

**PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3-4 TAHUN
(STUDI KASUS PADA SISWA PAUD PITARA PONDOK CABE ILIR,
TANGERANG SELATAN)**

*Language Acquisition of 3--4 Year Old Children
(Case Study On Paud Tiara School Pondok Cabe Ilir, South Tangerang)*

Kanaya Afflaha Nissa^a, Nuria Alfi Zahrah^b, Dona Aji Karunia Putra^c

^{abc}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Pos-el: *kanaya.afflhanissa19@mhs.uinjkt.ac.id, nuria.zahrah19@mhs.uinjkt.ac.id
dona.aji@uinjkt.ac.id*

Naskah Diterima Tanggal 23 Desember 2021—Direvisi Akhir Tanggal 05 Januari 2022—Disetujui Tanggal 26 September 2022

doi: [10.26499/mm.v20i1.4417](https://doi.org/10.26499/mm.v20i1.4417)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada anak usia 3-4 tahun. Subjek penelitian ini adalah 3 anak laki-laki siswa PAUD Pitara Pondok Cabe Ilir, Pamulang, Tangerang Selatan yang berusia sekitar 3-4 tahun. Fokus penelitian ini adalah pemerolehan pada tataran fonologi sampai sintaksis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, wawancara, simak, dan catat. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak yang baru berusia 3-5 tahun terjadi pada bidang fonologi, sintaksis, dan semantik. Dari segi fonologis subjek E, A, dan R telah menguasai sebagian besar fonem konsonan. Namun, ada juga beberapa fonem yang belum dapat dilafalkan secara sempurna. Dari segi morfologi subjek E, A, dan R, telah menguasai bentuk kata yang diperoleh atau dikuasai adalah bentuk kata monomorfemis (satu morfem) dan pemerolehan bahasa pada aspek sintaksis, menunjukkan bahwa terdapat fenomena produksi kalimat sederhana atau sering disebut kalimat minor.

Kata-kata kunci: Pemerolehan Bahasa; Fonologi; Morfologi; Sintaksis

Abstract

The purpose of this study was to describe language acquisition in children aged 3-4 years. The subjects of this study were 3 boys from PAUD Pitara Pondok Cabe Ilir, Pamulang, South Tangerang aged about 3-4 years. The focus of this research is the acquisition at the level of fontology to syntax. Data was collected by using documentation, interview, listening, and note-taking techniques. This study applies a qualitative descriptive method. The results showed that language acquisition in children aged 3-5 years occurred in the fields of phonology, syntax, and semantics. In terms of phonology, subjects E, A, and R have mastered most of the consonant phonemes. However, there are also some phonemes that cannot be pronounced perfectly. In terms of morphology, subjects E, A, and R have mastered the form of words that are obtained or mastered are monomorphemic word forms (one morpheme) and language acquisition in the syntactic aspect, indicating that there is a phenomenon of the production of simple sentences or called minor sentences.

Keywords: Language Acquisition; Phonology; Morphology; Syntax

PENDAHULUAN

Sejak lahir, anak sudah berusaha untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Bahasalah yang dijadikan tameng untuk anak dalam berinteraksi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan semua orang (termasuk anak-anak) dalam lingkungan sosial.

Orang pada umumnya tidak merasakan bahwa menggunakan bahasa merupakan suatu keterampilan yang luar biasa rumitnya. Pemakaian bahasa terasa lumrah karena memang tanpa diajari oleh siapa pun seorang bayi akan tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan bahasanya. Dari umur satu sampai dengan satu setengah tahun seorang bayi mulai mengeluarkan bentuk-bentuk bahasa yang telah dapat kita identifikasikan sebagai kata. Ujaran satu kata ini tumbuh menjadi ujaran dua kata dan akhirnya menjadi kalimat yang kompleks menjelang umur empat atau lima tahun.

Bahasa adalah bahan-bahan untuk mengekspresikan segala yang tersirat dalam fikiran orang. Thorndike (Mowrer, 1960) berpendapat bahwa bahasa merupakan kreasi terbesar yang dilakukan orang; bahasa adalah sarana sosial yang paling penting baginya daripada sarana sosial lainnya, seperti yayasan, sekolah, dan lain sebagainya. Demikian juga daripada sarana material lainnya. Fungsi bahasa adalah untuk memenuhi keinginan individu dan mengungkapkan fikiran dan perasaannya. Bahasa dapat menampakkan gagasan yang tersembunyi pada individu dan menampakkannya kepada orang lain.

Kemudian proses komunikasi sosial dapat berlangsung antara individu dan kelompok. Jadi, bahasa Arab, bahasa Jerman, bahasa Inggris, dan bahasa-bahasa lainnya merupakan sistem sosial tertentu yang dipakai oleh kelompok tertentu pada suatu masyarakat untuk berbicara dan berkomunikasi dengannya dengan maksud mewujudkan fungsi-fungsi tertentu. Sistem ini dipengaruhi oleh sistem lainnya di masyarakat, baik sistem sosial, sistem ekonomi, sistem politik, ataupun sistem agama. (Thoriqussud: 17)

Pada penelitian kali ini, peneliti melakukan observasi kepada anak-anak PAUD Pitara yang berusia 3-4 tahun. Peneliti melakukan dialog atau tanya jawab kepada 3 orang siswa dengan mengamati pemerolehan bahasa atau tutur kata yang diperoleh oleh masing-masing anak.

Banyak media yang dapat kita gunakan dalam proses pemerolehan bahasa, seperti media gambar, berdialog, lagu, buku dongeng, dan media lainnya. Media merupakan peralatan yang digunakan untuk membantu atau mempermudah proses pembelajaran dalam memperoleh bahasa. Salah satu media yang peneliti ambil untuk memperoleh bahasa pada anak-anak, yaitu dengan menggunakan media berdialog dengan lawan bicara. Media dialog merupakan salah satu alat untuk menyampaikan informasi yang dapat merangsang anak dalam memperoleh bahasa melalui tanya jawab dengan lawan bicara (dialog).

LANDASAN TEORI

Psikolinguistik merupakan ilmu yang menguraikan proses-proses psikologis yang terjadi apabila seseorang menghasilkan kalimat dan memahami kalimat yang didengarnya waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia (Simanjuntak, 1987: 1). Aitchison (1984), membatasi psikolinguistik sebagai studi tentang bahasa dan pikiran. Psikolinguistik merupakan bidang studi yang menghubungkan psikologi dengan linguistik. Tujuan utama seorang psikolinguis ialah menemukan struktur dan proses yang melandasi kemampuan manusia untuk berbicara dan memahami bahasa. Psikolinguis tidak tertarik pada interaksi bahasa di antara para penutur Bahasa, yang mereka kerjakan terutama ialah menggali apa yang terjadi ketika individu yang berbahasa.

Pada dasarnya linguistik mempunyai dua bidang besar, yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik merupakan bidang linguistik yang mempelajari bahasa dari dalamnya, yakni struktur bahasa itu sendiri. Makrolinguistik merupakan bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa, termasuk di dalamnya bidang interdisipliner dan bidang terapan (Lyons, 1975). (Iqbal, dkk. 2017: 29)

Hasan, (2018) juga menjelaskan bahwa ruang lingkup psikolinguistik sebagai berikut: *language processing, language storage and access, comprehension theory, language and the brain, and first language acquisition*

(pemrosesan bahasa, penyimpanan dan pemasukan bahasa, teori pemahaman bahasa, bahasa dan otak, dan pemerolehan bahasa pertama). (Sri Suharti, dkk. 2021: 10-11)

Bahasa adalah alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak ia lahir atau hadir di dunia. Bahasa digunakan untuk berinteraksi antara individu satu dengan individu lainnya. Bahasa ibu merupakan bahasa yang diperoleh pertama kali oleh seorang anak. (Harras dan Andika, 2009:1-2)

Suhartono (2005: 13-14) menyatakan bahwa peranan bahasa bagi anak usia dini diantaranya sebagai sarana untuk berfikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan keinginan dan pendapatnya kepada orang lain. (Sentosa dan Apriliani, 2020: 1)

Bahasa tidak hanya berkaitan dengan proses berpikir, tetapi juga perilaku manusia. Searle (1983) dalam teorinya tentang tindak tutur (*speech act*) menjelaskan bahwa bahasa merupakan salah satu bentuk produk perilaku atau produk tindakan. Berbahasa, menurutnya, adalah bertindak atau melakukan sesuatu. Hal itu berarti bahwa berbahasa sejajar dengan menulis, membaca, mengendarai motor, mencangkul, belajar, mengajar, menyeberang, berenang, dan sebagainya. Logika tersebut berterima sebagaimana tampak pada orang yang melakukan kegiatan memerintah. Memerintah merupakan suatu bentuk tindakan agar orang kedua (orang yang diperintah) melakukan sesuatu

sebagaimana yang dikehendaki oleh orang yang memerintah. (Suhartono dan Sodiq, 2016: 1.5)

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) atau akuisisi bahasa menurut Maksan (1993:20) adalah suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit dan informal. Dardjowidjojo (Dardjowidjojo, 2003) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural waktu dia belajar bahasa ibunya.

Biasanya pemerolehan bahasa pada anak yang baru berusia 3-5 tahun terjadi pada bidang fonologi, sintaksis, dan semantik. Pada segi fonologi ini mencakup bunyi-bunyi yang diucapkan oleh anak dengan alat ucapannya. Dari segi sintaksis ini berkaitan dengan kata-kata yang dirangkai anak menjadi sebuah kalimat saat anak berbicara, sedangkan pemerolehan semantik berkaitan tentang makna kata yang diucapkan oleh seorang anak. Penelitian pemerolehan bahasa pada anak usia 3:5 tahun ini pada umumnya diteliti dari ucapan-ucapan anak tersebut. Pemerolehan bahasa pada anak memiliki ciri khas yang berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Dari sebuah kata yang mudah ke kata yang lebih sulit. (Pramita, 2019: 9)

Menurut Aitchison (dalam Harras dan Andika, 2009: 50-56) perkembangan bahasa anak terdiri dari 10 tahapan, yaitu: usia 0,3 tahun (tahap meraban); usia 0,9 (tahap terdapat intonasi dalam ucapannya); usia 1 tahun (mengucapkan satu kata

dengan cukup baik); usia 1,3 tahun (senang mendengarkan kata-kata dan belajar mengucapkan sebanyak-banyaknya); 1,8 (mengucapkan 2-3 kata dengan baik); usia 2 tahun (mengucapkan 4 kata, belajar merangkai maknanya serta membuat kalimat negatif dan pengucapan vokal hampir seluruhnya sempurna); usia 5 tahun (konstruksi morfologis sempurna); usia 10 tahun (telah matang berbicara).

Dari berbagai macam keuniversalan serta proses pemerolehan seperti yang baru saja digambarkan tampak bahwa pemerolehan bahasa seorang anak berkaitan erat dengan keuniversalan bahasa. Bahkan keterkaitan ini lebih menjurus lagi dalam arti bahwa ada elemen-elemen bahasa yang urutan pemerolehannya bersifat universal absolut, ada yang universal statistik, dan ada pula yang universal implikasional. Mana yang masuk kelompok mana tampaknya tergantung pada macam komponen yang terlibat. Dalam komponen fonologi, misalnya, sifat keabsolutannya sangat tampak dalam arti bahwa suatu bunyi tidak mungkin dikuasai untuk seluruh bunyi pada bahasa tersebut. Dalam komponen sintaktik sedangkan dalam komponen semantik kecenderungan untuk bersifat universal ini sangat tipis. (Soenjono Dardjowidjojo, 2019: 24)

Tipe pemerolehan bahasa menurut Ellis dalam Chaer (2002:242) ada dua tipe, yaitu tipe naturalistik dan tipe formal dalam kelas. Pertama, tipe naturalistik bersifat alamiah, tanpa guru dan tanpa kesengajaan pembelajaran berlangsung di dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat. Kedua, yang

bersifat formal berlangsung di dalam kelas dengan guru, materi dan alat-alat yang sudah dipersiapkan, pembelajaran bahasa dalam tipe ini dilakukan dengan sengaja atau sadar. Dalam penelitian ini. Termasuk ke dalam naturalistik, karena terjadi lingkungan sang anak (PAUD) secara langsung dan tanpa suatu kesengajaan.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai pemerolehan bahasa pada anak. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi orang tua untuk bisa memahami apa yang diucapkan oleh anak mereka. Jika orang tua bisa memahami apa yang diucapkan oleh anak, maka anak akan menjadi senang. Komunikasi akan terjalin baik antara orang tua dan anak. Anak akan merasakan kedekatan batin dengan orangtua. Hal tersebut akan membantu psikologi anak tumbuh menjadi lebih baik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nazir (Nazir, 2011), metode deskriptif adalah metode yang meneliti suatu kelompok manusia, suatu subjek, atau pemikiran pada masa sekarang. Metode deskriptif ini digunakan untuk memberi gambaran hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti, melalui observasi secara langsung ke lapangan tentang ujaran yang diucapkan oleh subjek penelitian. Metode deskriptif dipilih oleh peneliti karena metode ini dapat memberikan gambaran

secermat mungkin mengenai individu, keadaan, bahasa, gejala, atau kelompok.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung anak yang menjadi subjek penelitian, karena seorang anak tidak secara tiba-tiba memiliki tata bahasa yang teratur dalam otaknya. Tahap pemerolehan bahasa pertama berkaitan dengan perkembangan bahasa anak. Hal ini dikarenakan bahasa pertama diperoleh seseorang pada saat ia berusia anak-anak. Peneliti ini menerapkan teknik simak libat cakap. Peneliti menyimak kata-kata yang bisa diucapkan oleh anak setelah itu Peneliti juga ikut berinteraksi dan mendorong subjek penelitian untuk mengucapkan kata-kata. Data dikumpulkan dengan cara mengamati dan memahami bahasa yang diujarkan oleh subjek penelitian. Peneliti akan merekam setiap kata dan ujaran yang dilontarkan oleh subjek penelitian.

Tahap analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, reduksi. Reduksi dilakukan dengan empat cara, yaitu a) melakukan proses transkripsi data tuturan ke dalam bentuk tulisan; b) data yang telah ditranskripsikan kemudian diidentifikasi; c) melakukan proses pengklasifikasian; d) melakukan pemaknaan terhadap data yang sebelumnya sudah diklasifikasikan. *Kedua*, tahap penyajian. Pada tahap penyajian ini, data yang telah diklasifikasikan disajikan dalam bentuk tabel. *Ketiga*, tahap penarikan kesimpulan. Dalam tahap ketiga ini, dilakukan proses verifikasi ulang terhadap data awal yang sudah

dikumpulkan (Miles dan Huberman, 2014).

PEMBAHASAN

Pemerolehan bahasa adalah proses ambang sadar yang identik dengan proses yang dilalui anak dalam memperoleh bahasa ibunya, pemerolehan bahasa biasanya tidak sadar bahwa ia tengah memperoleh bahasa, tetapi ia hanya sadar bahwa ia tengah menggunakan bahasa untuk komunikasi (Krashen, 1983:1-2). Di lain pihak, Dardjowidjojo (2012: 225) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Aspek pemerolehan bahasa meliputi fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan pragmatik (komunikatif). Aspek yang akan dianalisis dalam penelitian ini meliputi aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis. Dalam penelitian ini, subjek yang dianalisis adalah tiga anak laki-laki berusia 3-4 tahun (*E*, *A*, dan *R*) yang merupakan siswa PAUD PITARA Pondok Cabe Ilir, Tangerang Selatan. Deskripsi pemerolehan bahasa aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis pada ketiga subjek tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Pemerolehan Fonologis

Pemerolehan fonologi merupakan pemerolehan bunyi-bunyi bahasa pada anak. Pemerolehan fonologi berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengucapkan lambang-lambang bunyi tersebut, baik vokal maupun konsonan. Menurut Jakobson (1971) pemerolehan bunyi berjalan

selaras dengan kodrat bunyi dan anak memperoleh bunyi-bunyi ini melalui suatu cara yang konsisten. Bunyi pertama yang dikuasai anak adalah kontras antara vokoid dan kontoid. Dalam hal bunyi vokoid, ada tiga vokoid yang disebut sebagai sistem vokoid minimal, yaitu [u, i, a] yang sifatnya universal. Dalam hal bunyi kontoid, kontras pertama yang muncul adalah oposisi antara oral dengan nasal /p-t/ /m-n/ dan kemudian disusun oleh labial dengan dental /p-t/. Sistem kontras seperti ini disebut sistem kontoid minimal dan terdapat dalam berbagai bahasa didunia. Pemerolehan vokal dan konsonan yang terjadi ketiga subjek akan diuraikan sebagai berikut.

Data 1

Mitra Tuter (Nuria) : "Iyaaaa... Ega lagi makan apaa?"

Subjek (E) : [makaloni]

Data 2

Mitra Tuter (Nuria) : Halo Azka, nama panjangnya siapa?

Subjek (A) : [panjan umuŋ]

Data 3

Mitra Tuter (Kanaya) : Renan cita-citanya jadi apa?

Subjek (R) : [jadi dɔktɔl]

1. Pemerolehan Vokal

Berdasarkan hasil analisis data percakapan, ketiga subjek, yaitu *E*, *A*, dan *R* telah mampu menguasai berbagai variasi fonem vokal. Penguasaan fonem vokal /a/ tampak pada kutipan data berikut subjek *E* [mau], subjek *A*

[makan], subjek R [mama]. Penguasaan fonem /i/ tampak pada data berikut, subjek E [jadi], subjek R [bia] (panggilan nama kakak). Penguasaan fonem /u/ tampak pada data berikut, subjek E [dua], subjek A [bunda]. Penguasaan fonem /e/ tampak pada data berikut, subjek E [esa], subjek A [wafər], subjek R [renan] (nama subjek). Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa ketiga subjek (E, A, dan R) telah memperoleh fonem vokal secara lengkap dan dapat dilafalkan secara tepat.

2. Pemerolehan Konsonan

Berdasarkan hasil analisis data percakapan, subjek E telah mampu melafalkan beberapa fonem konsonan, yaitu //d, k, s, m, c, w, j, g, r, n, y, l/. Subjek A telah mampu melafalkan fonem konsonan /p, n, j, ŋ, m, k, w, f, b, d/. Subjek R telah mampu melafalkan fonem konsonan /r, n, m, ŋ, g, k, b, d, t, l, j, y/. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa subjek E, A, dan R telah menguasai sebagian besar fonem konsonan. Namun, hasil analisis juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa fonem yang belum dapat dilafalkan secara sempurna. Ketidaksempurnaan pelafalan fonem konsonan tampak pada data 1-3 di atas. Pada subjek E, fonem konsonan yang belum dapat dilafalkan secara sempurna yaitu fonem /r/. Hal itu tampak pada data 1 tuturan subjek E [makaloni]. Pada tuturan tersebut, tampak bahwa subjek E tidak sempurna dalam melafalkan fonem /r/ dan mensubstitusi fonem /r/ dengan fonem /l/. Pada subjek A, fonem konsonan yang tidak dapat dilafalkan

sempurna adalah fonem /r/. Hal itu tampak pada data 2 tuturan subjek A [umun]. Pada data tersebut, tampak bahwa subjek A tidak sempurna dalam melafalkan fonem /r/ dan mensubstitusi dengan fonem /ŋ/. Pada subjek R, fonem konsonan yang belum dapat dilafalkan secara sempurna adalah fonem /r/ dan /l/. Hal itu tampak pada data 3 tuturan subjek R [døktəl]. Pada data tersebut tampak bahwa subjek R tidak mampu melafalkan fonem /r/ secara tepat dan mensubstitusi dengan fonem /l/. Ketidaksempurnaan pelafalan fonem /l/ tampak pada kutipan tuturan subjek R [bayən]. Pada data tersebut, tampak bahwa subjek R melakukan substitusi fonem /l/ dengan fonem /y/. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa subjek E, A, dan R masih mengalami kesulitan dalam melafalkan fonem /r/, sedangkan kesulitan pelafalan fonem /l/ hanya ditemukan pada subjek R.

Pemerolehan Morfologis

Morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantic (Ramlan, 1997: 21). Di lain pihak, Kridalaksana (2001:51) menyatakan bahwa morfologi adalah bidang linguistic yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; bagian dari struktur bahasayang mencakup kata dan bagian-bagian kata yakni morfem. Berdasarkan kedua definisi di atas, dapat dinyatakan bahwa pemerolehan morfologis adalah bentuk pemerolehan bahasa yang berkaitan dengan bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Pada bagian ini, aspek morfologis

yang akan dianalisis adalah bentuk-bentuk kata yang diproduksi oleh subjek (E, A, dan R). Bentuk kata yang dimaksud adalah bentuk monomorfemis atau polimorfemis. Analisis bentuk monomorfemis dan polimorfemis pada ketiga subjek diuraikan sebagai berikut.

Data 4

Mitra Tutar (Nuria) : "Ega punya kakak
berapa?"

Subjek (E) : [dua]

Data 5

Mitra Tutar (Nuria) : Azka lucu
banget si. kamu
lagi makan apa?

Subjek (A) : [makan wafər]

Data 6

Mitra Tutar (Kanaya) : di sini
Ditungguin
enggak?

Subjek (R) : [əŋgak]

Ditinjau dari perpektif morfologis, hasil analisis data percakapan pada ketiga subjek (E, A, dan R) menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kata yang telah diperoleh oleh ketiga subjek masih berupa kata-kata monomorfemis. Hal itu tampak pada data 4-5 di atas. Pada data 4, subjek E memproduksi kata [dua] sebagai respon dari pertanyaan yang disampaikan oleh mitra tutur. Kata [dua] tergolong kata monomorfemis karena hanya dibentuk dari satu morfem. Pada data 5, tampak bahwa subjek A merespon pertanyaan dari mitra tutur dengan kata [makan] dan [wafər]. Kedua kata tersebut termasuk dalam bentuk kata monomorfemis karena dibentuk dari

satu morfem. Pada data 6, subjek R merespon pertanyaan mitra tutur dengan memproduksi kata [əŋgak]. Kata tersebut tergolong dalam bentuk kata monomorfemis karena dibentuk dari satu morfem. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dari hasil analisis seluruh kata dalam percakapan yang melibatkan subjek E, A, dan R, bentuk kata yang diperoleh atau dikuasai adalah bentuk kata monomorfemis (satu morfem).

Pemerolehan Sintaksis

Kridalaksana (2008) mendefinisikan sintaksis sebagai pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa. Ramlan (1981) menyebutkan bahwa sintaksis merupakan cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk dari wacana, kalimat, klausa, frasa. Berdasarkan dua definisi tersebut, pemerolehan sintaksis mengacu pada pemerolehan kemampuan menyusun unsur-unsur lingual (kata) menjadi struktur kompleks (kalimat). Pada bagian ini, aspek sintaksis yang dianalisis adalah kemampuan ketiga subjek (E, A, dan R) dalam memproduksi struktur sintaksis. Ditinjau dari perspektif sintaksis, hasil analisis data percakapan pada ketiga subjek (E, A, dan R) menunjukkan bahwa terdapat fenomena produksi kalimat sederhana atau sering disebut kalimat minor. Dilihat dari kelengkapan fungsi sintaksisnya, Wedhawati (2006: 467) menyatakan bahwa kalimat minor adalah kalimat yang tidak memperlihatkan kelengkapan konstituen

(fungsi subjek dan predikat), tetapi sudah memiliki intonasi final. Berdasarkan definisi tersebut, beberapa tuturan yang diproduksi oleh E, A, dan R dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Kalimat Minor Satu Kata

Kalimat minor satu kata merupakan kalimat minor yang dibentuk dari satu kata. Kalimat minor satu kata tampak pada beberapa data berikut.

Data 7

Mitra Tutar (Nuria) : Adik cewe atau cowok?

Subjek (E) : [cowok]

Data 8

Mitra Tutar (Nuria) : di bekalin sama Ummi, bunda atau Ibu

Subjek (A) : [bunda]

Data 9

Mitra Tutar (Kanaya) : Nyanyi apa?

Subjek (R) : Bayon

Pada data 7, tampak bahwa subjek E merespon pertanyaan mitra tutur menggunakan satu kata [cowok]. Kata tersebut dapat disebut kalimat karena dalam konteks lisan disertai intonasi final. Jika ditinjau berdasarkan kelengkapan fungsi konstituennya, tuturan subjek E tergolong kalimat minor yang dibentuk dari satu kata, yaitu nomina. Jika diubah dalam bentuk lengkap, kalimat tersebut adalah "adik saya cowok". Dalam bentuk yang lengkap, kata cowok menduduki fungsi predikat. Dengan demikian, subjek E mampu memproduksi kalimat minor satu kata yang berkategori nomina dan menduduki fungsi predikat dalam kalimat lengkap.

Pada data 8, tampak bahwa subjek A merespon pertanyaan mitra tutur menggunakan satu kata [bunda]. Kata tersebut dapat disebut kalimat karena dalam konteks lisan disertai intonasi final. Jika ditinjau berdasarkan kelengkapan fungsi konstituennya, tuturan subjek E tergolong kalimat minor yang dibentuk dari satu kata, yaitu nomina. Jika diubah dalam bentuk lengkap, kalimat tersebut adalah "saya dibekali bunda". Dalam bentuk yang lengkap, kata "bunda" menduduki fungsi objek. Dengan demikian, subjek A mampu memproduksi kalimat minor satu kata yang berkategori nomina dan menduduki fungsi objek dalam kalimat lengkap.

Pada data 9, tampak bahwa subjek R merespon pertanyaan mitra tutur menggunakan satu kata [bayon]. Kata tersebut dapat disebut kalimat karena dalam konteks lisan disertai intonasi final. Jika ditinjau berdasarkan kelengkapan fungsi konstituennya, tuturan subjek R tergolong kalimat minor yang dibentuk dari satu kata, yaitu nomina. Jika diubah dalam bentuk lengkap, kalimat tersebut adalah "saya suka menyanyikan bayon". Dalam bentuk yang lengkap, kata "bayon" menduduki fungsi objek. Dengan demikian, subjek R mampu memproduksi kalimat minor satu kata yang berkategori nomina dan menduduki fungsi objek dalam kalimat lengkap.

2. Kalimat Minor Dua Kata

Kalimat minor satu kata merupakan kalimat minor yang dibentuk dari satu kata. Kalimat minor satu kata tampak pada beberapa data berikut.

Data 10

Mitra Tuter (Nuria) : “Cita-citanya apa Ega?”

Subjek (E) : [jadi guru]

Data 11

Mitra Tuter (Kanaya) : Renan cita-

citanya jadi apa?

Subjek (R) : [jadi dɔktɔl]

Data 12

Mitra Tuter (Kanaya) : Yang SD, yang SD namanya Kakak siapa?

Subjek (R) : [kakak, kakak bia]

Pada data 10, tampak bahwa subjek E merespon pertanyaan mitra tutur menggunakan dua kata [jadi guru]. Kata tersebut dapat disebut kalimat karena dalam konteks lisan disertai intonasi final. Jika ditinjau berdasarkan kelengkapan fungsi konstituennya, tuturan subjek E tergolong kalimat minor yang dibentuk dari dua kata, yaitu verba dan nomina. Jika diubah dalam bentuk lengkap, kalimat tersebut adalah “saya ingin menjadi guru”. Dalam bentuk yang lengkap, kata “jadi” menduduki fungsi predikat dan kata “guru” menduduki fungsi pelengkap. Dengan demikian, subjek E mampu memproduksi kalimat minor dua kata yang berkategori verba dan nomina dan menduduki fungsi predikat dan pelengkap dalam kalimat lengkap.

Pada data 11, tampak bahwa subjek R merespon pertanyaan mitra tutur menggunakan dua kata [jadi dokter]. Kata tersebut dapat disebut kalimat karena dalam konteks lisan disertai intonasi final. Jika ditinjau berdasarkan kelengkapan fungsi konstituennya, tuturan subjek R tergolong kalimat minor yang dibentuk dari dua kata, yaitu verba dan nomina. Jika diubah dalam bentuk lengkap, kalimat tersebut adalah “saya ingin menjadi dokter”. Dalam bentuk yang lengkap, kata “jadi” menduduki fungsi predikat dan kata “dokter” menduduki fungsi pelengkap. Dengan demikian, subjek R mampu memproduksi kalimat minor dua kata yang berkategori verba dan nomina dan menduduki fungsi predikat dan pelengkap dalam kalimat lengkap.

Pada data 12, tampak bahwa subjek R merespon pertanyaan mitra tutur menggunakan dua kata [kakak bia]. Kata tersebut dapat disebut kalimat karena dalam konteks lisan disertai intonasi final. Jika ditinjau berdasarkan kelengkapan fungsi konstituennya, tuturan subjek R tergolong kalimat minor yang dibentuk dari dua kata yang berstruktur frasa nomina. Jika diubah dalam bentuk lengkap, kalimat tersebut adalah “Nama kakak saya kakak bia”. Dalam bentuk yang lengkap, frasa “kakak bia” menduduki fungsi predikat. Dengan demikian, subjek R mampu memproduksi kalimat minor dua kata yang berkategori frasa nomina dan menduduki fungsi predikat dalam kalimat lengkap.

PENUTUP

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa dalam menganalisis pemerolehan bahasa pada anak, dapat dilakukan dengan memperhatikan tiga aspek pemerolehan bahasa (fonologis, morfologis, dan sintaksis).

Pada analisis pemerolehan bahasa aspek Fonologis, ketiga subjek (E, A, dan R) telah mampu menguasai berbagai variasi fonem vokaldan sebagian besar fonem konsonan. Namun, hasil analisis juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa fonem yang belum dapat dilafalkan secara sempurna, sedangkan pada analisis pemerolehan bahasa aspek morfologis, menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kata yang telah diperoleh oleh ketiga subjek subjek (E, A, dan R) masih berupa kata-kata monomorfemis. Lalu pada analisis pemerolehan bahasa aspek sintaksis, menunjukan bahwa terdapat fenomena produksi kalimat sederhana atau sering disebut kalimat minor.

DAFTAR PUSTAKA

- Indah P.S dkk. (2019). "Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 268.
- Meilan A. (2014). "Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)". *Jurnal PBSI Vol. 3 No 2*, 24.
- Kholid A. Harras dan Andika. 2009. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Suharti, Sri dkk. 2021. *Kajian Psikolinguistik*. Aceh. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Iqbal, Muhammad, dkk. 2017. *Linguistik Umum*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Soenjono Dardjowidjojo. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soenjono Dardjowidjojo. 2019. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Pramita, Chandra, Irfani Basri dan Agustina. 2019. *Pemerolehan Bahasa Dari Segi Fonologi, Sintaksis dan Semantik Anak Usia 3;5 Tahun (Studi Kasus Pada Raja)*. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2. No. 2. Oktober.
- Muhammad Thoriqussuud. *Pengantar Psikolinguistik*. Buku Perkuliahan Program S-1 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sentosa, Aji Rahmat dan Nia Apriliani. 2020. *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik)*. Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2020 "Transformasi Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDCs) di Era Society 5.0". Agustus.
- Suhartono dan Syamsul Sodiq. 2016. *Materi Pokok Psikolinguistik*. Tangerang Seltan: Universitas Terbuka.